

## MAKNA ASET YANG MELEKAT PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF AKUNTAN PENDIDIK

MIKAIL RIZKI HERYAWAN\*  
KRISNO SEPTYAN

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati Raya, Jakarta, Indonesia  
2010112130@mahasiswa.upnvj.ac.id\*; krisno.septyan@upnvj.ac.id

Received: December 15, 2022; Revised: March 29, 2023; Accepted: May 31, 2023

**Abstract:** *This study aims to dig deeply into the meaning of children as assets in a family. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The informant in this study were three informants who worked as lecturers in financial accounting because the researcher intends to bring the meaning of assets into the family environment. Based on the research carried out, it was found that children have an important meaning in the family and also the meaning of assets attached to children, namely as the fruit of happiness which means children as carriers of happiness in the family, gifts for the gift of God Almighty which means that children are a mandate from God Almighty so that they must be taken care of properly, and children are intangible assets that can provide benefits to the wider community. The implication of this research is to encourage parents to educate their children well so that they can benefit the wider community.*

**Keywords:** Accounting, Assets, Child.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai makna anak adalah aset di dalam suatu keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga informan yang berprofesi sebagai dosen akuntansi keuangan karena peneliti berniat untuk membawa makna aset ke dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, didapatkan bahwa anak memiliki makna penting dalam keluarga dan juga makna aset yang melekat pada anak yakni sebagai buah kebahagiaan yang berarti anak sebagai pembawa kebahagiaan dalam keluarga, hadiah atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang artinya anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga harus dijaga dengan baik, serta anak adalah aset tidak berwujud yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Implikasi penelitian ini adalah untuk mendorong orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Akuntansi, Anak, Aset.

## PENDAHULUAN

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas ([Ikatan Akuntan Indonesia 2015](#)). Aset digunakan entitas untuk kegiatan operasional entitas sehari-hari ([Hein et al. 2016](#)). Aset termasuk komoditas yang dapat membantu atau mempermudah setiap pekerjaan yang dilakukan ([Wu et al. 2020](#)). Aset juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki atau dikuasai, diperjual-belikan, dan dikapitalisasi sebagai aliran pendapatan, sering kali melibatkan pengukuran pendapatan yang terpotong di masa depan pada masa sekarang ([Birch and Muniesa 2020, 2](#)). Berdasarkan *Developmental Assets Framework*, dalam suatu individu aset terbagi menjadi dua, yaitu aset internal (merujuk kepada karakteristik, kemampuan, dan kompetensi) dan aset eksternal (merujuk kepada keluarga, sekolah, komunitas, dan lain sebagainya) ([Li et al. 2021](#); [Khambati et al. 2018](#); [Syvertsen, Scales, and Toomey 2019](#); [Benson, Scales, and Syvertsen 2011](#)). Aset merupakan keseluruhan sumber daya yang dimiliki dan dapat dimiliki oleh entitas ataupun individu. Aset tidak selalu membicarakan tentang hal yang tampak melainkan juga terdapat yang tidak tampak yang dapat dikategorikan sebagai aset.

Entitas bisnis dan entitas non bisnis memerlukan susunan kepengurusan organisasi yang jelas agar dapat menjalankan tujuan masing-masing dengan baik ([Budiarsi, Pradana, and Tulasi 2021](#); [Hanelt et al. 2021](#)). Adanya komitmen organisasi serta pelatihan yang intens terhadap sumber daya yang dimiliki dapat meningkatkan kinerja dari sumber daya yang dimiliki pada kedua jenis entitas ([Setyawan and Fantoni 2020](#)). Entitas bisnis dan entitas non bisnis masing-masing membutuhkan dana untuk kelangsungan usaha ([Kumar 2022](#); [Yakob et al. 2022](#)). Secara singkatnya, entitas bisnis dan entitas non bisnis memiliki kesamaan dalam

rangka pemenuhan kegiatan operasionalnya walaupun terdapat perbedaan signifikan di dalam tujuan masing-masing entitas.

Keluarga, sebagai contoh dari entitas non bisnis, dapat menerapkan akuntansi sebagai tempat untuk mengetahui semua tagihan, pembayaran dan kredit untuk keluarga serta untuk mengatur biaya yang terjadi secara berulang dan menjalankan prosedur penagihan otomatis ([Procure Support 2015](#)). Akuntansi dalam keluarga juga dapat digunakan dalam pembuatan perencanaan keluarga untuk periode yang akan datang sehingga akuntansi yang diimplementasikan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan orang tua untuk kegiatan keluarga ([Atmaja 2016](#); [Quinn et al. 2020](#)). Dalam salah satu penelitian juga dijelaskan bahwa akuntansi dalam rumah tangga dapat menciptakan ketenangan dalam mengelola keuangan keluarga, dapat menjadikan anggota keluarga lebih hemat, serta untuk evaluasi jangka panjang bagi keluarga ([Mulyani and Budiman 2018](#)). Penyusunan akuntansi dalam rumah tangga dibuat dengan menitikberatkan pada pengelolaan kas keluarga agar tidak terjadi adanya defisit kas serta untuk menyimpan uang untuk kebutuhan investasi jangka panjang ([Wahyudi 2019](#)). Implementasi akuntansi dalam keluarga sejatinya tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan entitas non bisnis, hanya saja lingkup yang diberlakukan dalam keluarga lebih kecil apabila dibandingkan dengan entitas non bisnis yang besar. Anak merupakan bagian dari sebuah keluarga yang memegang peranan penting dalam keluarga. Anak dapat mewarisi kebudayaan dan kegiatan bisnis yang dilakukan keluarga dan sebagai jaminan pada hari tua ([Kwiecien and Jedrzychowska 2020](#); [Hasan 2018](#)). Namun hal tersebut menyesuaikan bagaimana suatu keluarga memperlakukan anak mereka ([Qi et al. 2022](#)).

Apabila mereka memperlakukan anak tersebut dengan baik serta membimbingnya setiap saat, maka anak tersebut akan memberikan dampak positif bagi keluarga. Sebaliknya, apabila anak dibiarkan saja tanpa adanya pengawasan dan arahan yang benar, maka anak tersebut dapat menjadi suatu beban atau masalah bagi keluarga. Di dalam sebuah buku dijelaskan bahwa anak merupakan sebuah investasi sehingga semakin banyak jumlah anak yang dimiliki maka akan semakin baik (Jacobsen 2019). Dalam buku tersebut, anak diibaratkan sebagai sebuah jembatan yang dapat menghubungkan keberuntungan dan status sosial dari generasi ke generasi di dalam silsilah keluarga. Apabila dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang tidak memiliki anak, itu berarti jembatan yang seharusnya terbangun menjadi tidak pernah ada dan menandakan kematian dalam keturunan. Di dalam adat keluarga Melayu Riau seorang anak berdasarkan segi nilai sosialnya dianggap sebagai sumber ketentraman bagi keluarga dan berdasarkan segi ekonominya dipandang sebagai sumber pendapatan bagi keluarga serta sebagai jaminan hari tua (Fahmi and Pinem 2018). Seorang anak dianggap sebagai investasi dalam sebuah keluarga karena dinilai mampu menjamin masa depan keluarga, namun hal tersebut tetap berdasarkan bagaimana anak tersebut tumbuh dan berkembang dalam keluarga.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis memiliki rasa penasaran mengenai makna aset yang melekat pada anak di dalam keluarga menurut akuntansi. Penulis bertujuan untuk mengetahui kebenaran bahwa anak diibaratkan sebagai aset bagi keluarga menurut beberapa informan. Pada penelitian ini informan berkontribusi untuk memberikan pandangan mengenai topik penelitian sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman para informan

dalam dunia akuntansi. Penelitian ini diikuti oleh metode penelitian, hasil dan kesimpulan.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam metode kualitatif yang membahas suatu fenomena atau kejadian atau apa-apa yang berwujud (Dawam 2019). Fenomenologi berupaya mengungkapkan terkait makna mendalam dari suatu kejadian, gap, ataupun realitas yang ada. Fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Husserl dilandasi dan dikondisikan secara konseptual dengan mengesampingkan segala prasangka (zaman) dan melihat peristiwa melalui penglihatan yang tidak terbatas (Sheehan 2014). Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin memahami atau memaknai seorang anak dalam konteks akuntansi di dalam sebuah keluarga.

Paradigma Interpretif adalah suatu cara pandang yang menyatakan bahwa kebenaran atas suatu realitas memiliki banyak sisi sehingga pengkajian dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang (Nurhayati 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan alasan peneliti berniat untuk melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada para informan dengan menanyakan sudut pandang para informan mengenai anak dari sudut pandang akuntansi.

Dalam penelitian ini peneliti berniat untuk melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*verstehen*). Untuk mempermudah proses pengolahan data, peneliti membuat urutan analisis yaitu dengan *noema*, *noesis*, *epoche (bracketing)*, *intentional analysis*, dan *reduksi eidetic*. *Noema* adalah pendapat awal atau ungkapan awal yang disampaikan oleh informan, *noesis* adalah

pemahaman informan terkait topik yang ditanyakan, *epoche* merupakan proses pemahaman peneliti mengupas atau menggali informasi dari pernyataan informan dengan mengutip beberapa kata yang disampaikan, *intentional analysis* dapat diartikan sebagai alasan seorang informan terkait objek dengan sebuah kesadaran, intuisi yang dimaksud adalah kemampuan peneliti dalam memahami pernyataan informan secara tiba-tiba atau tanpa menggunakan penalaran, dan *reduksi eidetic* proses akhir dengan menyatukan seluruh hasil pemaknaan yang telah dilakukan menjadi suatu kesimpulan yang dibuat oleh peneliti (Farida 2017).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu tiga informan yang merupakan dosen akuntansi yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Peneliti membatasi jumlah informan dikarenakan pendapat yang disampaikan para informan sudah mencapai titik jenuh. Berikut adalah data dari para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Alasan pemilihan informan dengan kriteria tersebut adalah peneliti berupaya untuk menggali makna aset pada anak dengan membawa konsep aset ke dalam implementasi keluarga dimana dosen akuntansi keuangan memiliki pemahaman terhadap implementasi makna akuntansi serta apabila informan sudah memiliki anak maka informan memiliki pengalaman tersendiri selama memiliki anak.

## HASIL

### 1. Anak sebagai buah kebahagiaan bagi keluarga.

Dalam mencari dan menggali informasi mengenai pemaknaan aset pada anak menurut Ibu W dilakukan dengan menggunakan *epoche*. Pada sesi dengan Ibu W, peneliti mengawali

wawancara dengan menanyakan kepada Ibu W mengenai pendapat tentang pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Pada saat ditanyakan apakah anak penting, Ibu W menyatakan bahwa:

“Kalau menurut ibu pribadi sangat penting...ya lagi eh seorang...eh...muslimin muslimat gitu ya yaitu kita beragama Islam ya...eh...dimana kan anak itu suatu amanah ya dan juga yang nanti akan berperan ya bagi kita di akhirat nanti dengan tiga perkara yang kita bawa yaitu amal ibadah, ilmu bermanfaat, dan doa anak yang sholeh.”

Dari pernyataan awal (*noema*) yang disampaikan oleh Ibu W, Ibu W menyadari bahwa seorang anak itu sangat penting dalam keluarga. Menurut peneliti, terdapat hal menarik dimana terdapat kata “sangat penting” dan “suatu amanah”. Berdasarkan pernyataan yang diberikan, Ibu W mengatakan bahwa anak sangat penting dari sudut pandang duniawi dan akhirat. Menurut Ibu W, anak penting dari sudut pandang akhirat karena nantinya anak yang saleh akan berperan pada saat kita sudah tidak lagi berada di dunia karena dapat secara terus menerus mengirimkan doa kepada orang tua, dan dari sudut pandang duniawi karena anak akan menemani dan mendampingi kita selama kita masih hidup di dunia, kemudian anak dapat meningkatkan motivasi dalam bekerja menjadi sangat tinggi karena adanya pemikiran yang melekat bahwa anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk terus mendampingi hingga anak dewasa. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu W mengakui bahwa nilai yang menyatakan pentingnya seorang anak dalam keluarga merupakan harapan dari Ibu W kepada anak beliau sehingga Ibu W memberikan pembekalan kepada anak-anak beliau. Pembekalan yang dijelaskan oleh Ibu W sebagai berikut.

---

<b>Nama Informan (Inisial)</b>	<b>Profesi</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>
Ibu W	Akuntan Pendidik, Ibu rumah tangga	2 (1 laki-laki dan 1 perempuan)	Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi
Ibu H	Akuntan Pendidik, Ibu rumah tangga	1 (laki-laki)	S2 Manajemen S1 Akuntansi
Bapak D	Akuntan Pendidik, Pegawai Kementerian Keuangan	2 (1 laki-laki dan 1 perempuan)	Doctor of Philosophy - Akuntansi

---

## 2. Anak sebagai buah kebahagiaan bagi keluarga.

Dalam mencari dan menggali informasi mengenai pemaknaan aset pada anak menurut Ibu W dilakukan dengan menggunakan *epoche*. Pada sesi dengan Ibu W, peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan kepada Ibu W mengenai pendapat tentang pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Pada saat ditanyakan apakah anak penting, Ibu W menyatakan bahwa:

“Kalau menurut ibu pribadi sangat penting...ya lagi eh seorang...eh...muslimin muslimat gitu ya yaitu kita beragama Islam ya...eh...dimana kan anak itu suatu amanah ya dan juga yang nanti akan berperan ya bagi kita di akhirat nanti dengan tiga perkara yang kita bawa yaitu amal ibadah, ilmu bermanfaat, dan doa anak yang sholeh.”

Dari pernyataan awal (*noema*) yang disampaikan oleh Ibu W, Ibu W menyadari bahwa seorang anak itu sangat penting dalam keluarga. Menurut peneliti, terdapat hal menarik dimana terdapat kata “sangat penting” dan “suatu amanah”. Berdasarkan pernyataan yang diberikan, Ibu W mengatakan bahwa anak sangat penting dari sudut pandang duniawi dan akhirat. Menurut Ibu W, anak penting dari sudut pandang akhirat karena nantinya anak yang saleh akan berperan pada saat kita sudah tidak lagi berada di dunia karena dapat secara terus

menerus mengirimkan doa kepada orang tua, dan dari sudut pandang duniawi karena anak akan menemani dan mendampingi kita selama kita masih hidup di dunia, kemudian anak dapat meningkatkan motivasi dalam bekerja menjadi sangat tinggi karena adanya pemikiran yang melekat bahwa anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk terus mendampingi hingga anak dewasa. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu W mengakui bahwa nilai yang menyatakan pentingnya seorang anak dalam keluarga merupakan harapan dari Ibu W kepada anak beliau sehingga Ibu W memberikan pembekalan kepada anak-anak beliau. Pembekalan yang dijelaskan oleh Ibu W sebagai berikut.

“Itu adalah harapan ya yang namanya mendidik anak itu ya...eh...harus dengan suatu keimanan karena ibu muslim jadi kita selalu mendampingi dengan keimanan kita seorang muslim kita sudah mengajarkan apa ibadah ya seperti mengaji, sholat gitu ya berpuasa bahkan anak” ibu itu berpuasa sejak berusia 7 tahun ya di kelas 1 SD sudah *full* puasanya itu alhamdulillah sampai sekarang pun alhamdulillah sholatnya juga tidak tertinggal anak ibu sesibuk apapun kerja di kantor akuntan publik masih pulang masih sempat mengaji sampai sekarang ya alhamdulillah malam jumat baca yasin gitu ya karena memang ibu biasakan dari kecil Mikail seperti itu ya insha Allah mudah-

mudahan sesibuk apapun...eh...anak-anak ibu itu tetap ya meluangkan waktunya untuk selalu meningkatkan ibadah walaupun juga kita mengimbangi dengan dunia ya kita berikan pendidikan dari tk sd smp sma sampai eh ke bangku kuliah ya sampe ke bangku kuliah ini.”

Ibu W juga memberikan tambahan penjelasan bahwa dengan pentingnya peran anak dalam kehidupan maka perlu dilakukan pendampingan kepada anak dari semenjak lahir hingga dewasa. Hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anak mereka. Selain merupakan bentuk tanggungjawab, Ibu W juga berpendapat pendampingan terhadap anak juga diharapkan membentuk suatu kedekatan batin antara orang tua dengan anak. Semua hal tersebut dilakukan oleh Ibu W tanpa mengharapkan adanya timbal balik dari anak-anak beliau.

“Itu yang saya harapkan jadi seorang ibu seorang bapak tidak mengharapkan...eh...imbal balik ya kita sudah membiayai, kamu harus kasih apa ke kita menurut saya tidak seperti itu ya untuk mereka saja...eh...sudah cukup dan juga memperhatikan kita orangtua dengan kasih sayangnya, mejalankan semua yang diperintahkan agama menjauhi semua larangan-Nya itu sudah cukup bagi ibu alhamdulillah seperti itu.”

Beralih kepada pertanyaan selanjutnya mengenai nilai aset yang melekat dengan anak, Ibu W memberikan pendapat awal (*noema*) sebagai berikut.

“Sebagai...eh...apa ya...buah kebahagiaan, bukan aset gitu ya. *Kalo* aset kan ada, kalo kita orang *accounting*, ada masa habisnya, benar gak? Ya *he'eh* tapi kalo saya sebagai buah kebahagiaan untuk hidup di dunia ini. Gitu jadi tidak menganggap seorang anak sebagai suatu aset, kalo aset ada...eh...masa apa umur ekonomisnya yaitu habis masa

*manpaatnya* gitu ya contohnya kalau dia sudah menikah *yasudah* itu bukan tanggungjawab saya dong gitu ya karena dia...eh...udah punya orang lain begitu misalnya gitu ya cara pandang orang lain. Tapi kalo ibu *nggak*.”

Ibu W memberikan pendapat bahwa beliau tidak memandang anak sebagai sebuah aset dari sudut pandang ekonomis. Anak menurut Ibu W adalah sebagai buah kebahagiaan. Dari pernyataan tersebut kemudian ibu W menjelaskan arti dari buah kebahagiaan tersebut adalah pemberi kebahagiaan dalam keluarga. Jadi ketika seorang anak berbahagia atas suatu pencapaian atau suatu usaha yang telah dilakukan, maka orang tua juga akan merasakan kebahagiaan yang sama yang dirasakan oleh anaknya. Dalam proses *epoché*, peneliti menemukan *intentional analysis* dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu W sebagai berikut.

“Jadi tanggung jawab ibu ya kewajiban ibu adalah memberikan pendidikan gitu kan, memberikan kehidupan yang layak gitu kan...eh...sebesar rejeki yang kita peroleh ya tetapi saya tidak mengharapkan imbal balik dari mereka. Tidak sama sekali, Mikail. Mereka sudah cukup dengan kebahagiaan saya udah cukup bahagia, seperti itu ya Mikail. Makanya kalo tadi diibaratkan aset, saya tidak menganggap anak itu aset. Karena aset itu harus dipelihara, harus memberikan manfaat kepada kita, gitu ya, timbal balik gitu ya dan ada nanti jangka waktunya. Kalo saya tidak, adalah buah kebahagiaan yang mendampingi saya sampai akhir hayat dan saya tidak menuntut timbal balik apapun dari anak-anak saya.”

Simpulan (*reduksi eidetic*) yang saya tentukan seperti yang telah disampaikan sebelumnya, berdasarkan pemahaman Ibu W mengenai makna aset dalam akuntansi, Ibu W tidak menilai anak sebagai aset dari sudut pandang ekonomis dikarenakan aset menurut

sudut pandang akuntansi memiliki masa manfaat dan harus memberikan hasil kepada Ibu W. Sedangkan Ibu W sebagai seorang ibu dari anak-anak beliau menganggap bahwa semua yang telah dilakukan beliau merupakan suatu bentuk tanggung jawab kepada anak-anak beliau sehingga tidak menuntut adanya timbal balik dari anak-anak beliau. Ibu W beranggapan bahwa anak merupakan buah kebahagiaan karena beliau hanya berharap anak-anak beliau dapat berkembang, maju, mandiri, dan selalu berada di jalan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak beliau juga merupakan kebahagiaan Ibu W beserta suami.

### 3. Anak merupakan hadiah atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Sama seperti sesi sebelumnya dengan Ibu W, pada sesi wawancara dengan Ibu H peneliti mengawali dengan pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Ketika ditanyakan apakah anak penting dalam sebuah keluarga, Ibu H menyatakan bahwa anak itu penting, di atas segala-galanya. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti bertanya-tanya apakah dengan anggapan anak itu di atas segala-galanya lantas terdapat suatu arahan dari Ibu H kepada anak beliau untuk masa depannya. Kemudian Ibu H memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Oh *enggak*. Karena saya *gak* mau ngasih tekanan ataupun beban kepada anak saya. Karena saya sadar setiap anak itu pasti kemampuan dan daya tangkapnya berbeda-beda. Saya jujur nih ya, anak saya itu *nggak* suka sama math, *nggak* suka matematika, gitu. Tapi dia *seneng* sama seni, gitu. Jadi...eh...dia minta dibeliin gitar saya beliin, dia seneng nyanyi, terus kalo kamu kasih kardus bekas bisa jadi apa di tangan dia gitu ya.”

Berdasarkan pernyataan awal (*noema*) yang Ibu H sampaikan, Ibu H menyadari bahwa

setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing sehingga tidak ada paksaan terhadap anak untuk kedepannya agar anak tidak merasa adanya tekanan. Peneliti pun memastikan hal tersebut kepada Ibu H bahwa beliau memberikan kebebasan kepada anak beliau. Ibu H memberikan jawaban bahwa selagi keinginan anak tidak merupakan hal-hal yang buruk, Ibu H tetap memberikan kebebasan kepada anak beliau. Untuk meyakinkan peneliti, Ibu H mengundang anak beliau dalam sesi wawancara yang berinisial D. Ketika ditanyakan oleh Ibu H, D mengaku ingin menjadi TNI agar dapat menyelamatkan negara dari ancaman musuh. Dengan penjelasan dari anak beliau, peneliti bertanya apakah Ibu H sendiri memiliki harapan kepada anak beliau. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu H.

“Ya pasti itu *mah* nanti berharap...jujur ya saya *tuh kepengen* anak saya jadi dokter. Jujur saya *pengen* anak saya jadi dokter. Tapi saya *gak* bisa memaksakan itu karena nanti akan berbenturan dengan kemampuannya dia gitu.

Ibu H tetap memiliki harapan agar anaknya menjadi dokter di masa depan. Namun Ibu H yang sudah memiliki pengalaman tidak memiliki niatan untuk memaksakan keinginan beliau kepada anaknya. Meski demikian, Ibu H tetap berharap anaknya menjadi dokter namun tetap mendukung keinginan anaknya sendiri. Yang terpenting bagi Ibu H adalah tetap mendoakan yang terbaik bagi anak beliau.

Kemudian pada pertanyaan selanjutnya, yakni makna aset yang melekat pada anak, Ibu H sempat menunjukkan ekspresi terkejut ketika mendengar pertanyaan tersebut. Lantas Ibu H memberikan pernyataan awal (*epoche*) mengenai makna aset pada anak sebagai berikut.

Ya *kalo* misalkan kita anggap anak itu berharga ya anak itu berharga karena terus

terang...eh...saya dapetin anak saya itu empat tahun, gitu kan, dengan segala pengorbanannya, dengan nyaris mati kasarnya gitu kan, konteks aset kalo dalam sisi ekonomi, tidak. Kalo aset dalam konsep ekonomi tidak, karena eh...koreksi saya kalo saya salah, tapi...eh...Allah itu memberikan kehidupan di dalam rahim seorang perempuan terus memberikan seorang anak, gitu, memberikan seorang anak bukan berarti anak ini harus bertanggungjawab terhadap kehidupan orang tuanya karena sebenarnya anak ini kan apa ya bahasanya hahaha, mereka punya kehidupan masing-masing akhirnya saya sebagai orang tua ya sudah eh membimbing saja, memberikan yang terbaik, bukan berarti nanti aset terus harus balik lagi sama saya, tidak.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, peneliti merasa penasaran akan pernyataan Ibu H yang menyatakan bahwa Ibu H tidak memandang anak sebagai aset dari segi ekonomis. Berdasarkan penjelasan yang Ibu H sampaikan, peneliti berpendapat bahwa penjelasan yang disampaikan mengenai "tidak memandang anak sebagai aset dari segi ekonomis" merupakan *intentional analysis*. Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu H adalah sebagai berikut.

Karena saya *gak* pernah berpikir bahwa oh saya sekolahin kamu bagus, kamu kuliah bagus, terus kemudian kamu harus balik lagi ke saya gitu, mengurus saya, bukan. Saya rasa dia tidak...apa ya...dia bukan generasi *sandwich* saya kira, yang harus menanggung saya gitu. *Soalnya* dia pada akhirnya punya kehidupan sendiri dan saya punya kehidupan sendiri, *toh* kalo misalnya nanti di masa tua anak saya...eh...mau mengurus saya dengan ikhlas gitu ya tanpa ada paksaan ya syukur alhamdulillah artinya didikan kita sebagai orang tua berhasil, bukan berarti saya...eh...tidak tidak boleh menuntut apa ya kamu harus memberikan

sesuatu kepada saya ya, tidak. Jadi s-saya tidak pernah berpikir seperti yang Mikail sampaikan bahwa anak itu adalah aset, aset dalam konteks apa dulu? Mungkin kalau aset dalam konteks bahwa eh terus terang yang saya cari di dunia ini cuman eh...ck apa namanya? Ilmu yang bermanfaat, amal jariyah, sama doa anak yang sholeh, dah gitu aja."

*Intentional analysis* Ibu H dipengaruhi oleh pengalaman sebagai seorang ibu dan juga seorang praktisi akuntansi. Menurut Ibu H anak tidak dipandang sebagai aset karena Ibu H tidak berkeinginan agar anak beliau ketika besar nanti harus merawat Ibu H karena Ibu H berpandangan bahwa pada akhirnya anak akan memiliki kehidupan sendiri. Ibu H merasa bahwa segala pendidikan yang telah disampaikan ibu H kepada anak beliau tidak perlu adanya timbal balik berupa uang atau materil lainnya. Ibu H hanya berharap segala yang telah diberikan kepada anak beliau dapat membuat anak beliau menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari Ibu H.

Kesimpulan yang bisa saya ambil (*reduksi eidetic*) dari Ibu H mengenai makna aset yang melekat pada anak selama sesi wawancara yang telah berlangsung yaitu Ibu H beranggapan bahwa anak merupakan sebuah hadiah bagi Ibu H yang mana dalam mendapatkan anak Ibu H telah berkorban selama 4 tahun lamanya. Kemudian Ibu H tidak memandang anak sebagai aset dari segi ekonomis karena Ibu H tidak mengharapkan adanya timbal balik yang diberikan oleh anak beliau, namun Ibu H berharap dengan segala pendidikan dan pengorbanan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi anak beliau di masa yang akan datang.

#### 4. Anak adalah *Intangible Assets* yang ditujukan untuk masyarakat luas.

Menurut Bapak D, anak penting bagi keluarga karena tanpa kehadiran seorang anak maka keluarga akan terasa kurang sempurna.

“Ya pastilah. Semua orang...eh...menginginkan untuk keluarga yang sempurna dengan anak. Kalau sebuah keluarga tanpa kehadiran seorang anak terasa kurang sempurna ya, maka orang-orang yang emang susah mendapatkan anak pun akan berusaha kan? Seperti bayi tabung, program punya anak, dan sebagainya. Pastilah.”

Bapak D juga menambahkan bahwa anak penting karena berperan sebagai regenerasi atau penerus bagi keluarga, terutama bagi yang memiliki keluarga besar. Kemudian Bapak D juga menyampaikan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga sudah menjadi kewajiban dan sebuah ibadah untuk membesarkan anak serta memberikan pendidikan kepada anak. Selain itu juga Bapak D menambahkan bahwa anak dapat bermanfaat bagi umat serta ladang ibadah atau pahala bagi orang tua. Karenanya Bapak D menyampaikan bahwa Anak perlu dididik agar menjadi anak yang *sholeh/sholehah* agar menjadi tabungan di akhirat. Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak D bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan, peneliti memiliki keingintahuan apakah Bapak D mengarahkan anak beliau untuk jenjang pendidikannya. Bapak D memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Mengarahkan pasti, karena itu tugas orang tua ya. Tapi memaksa tidak boleh. Beda memaksa dengan mengarahkan. Ketika kita mengarahkan, kita sudah tau potensi anak kita dimana, akan maksimal kalau kita arahkan ke arah yang ini, meskipun kadang-kadang itu eh mereka gak bisa menerima gitu ya. Tetapi mengarahkan itu adalah suatu...eh...kewajiban orang tua, Mikail. Kalo gak diarahkan nanti mereka kan gak tau jalannya seperti apa, makanya fungsi orang tua memberikan arah. Ya memberikan arah itu tidak memaksa harus menjadi apa, tapi memberikan arah adalah memberikan pertimbangan-pertimbangan agar

dia tidak terlalu ke kiri atau tidak terlalu ke kanan untuk mencapai tujuannya.”

Bapak D berpendapat bahwa sudah menjadi tugas orang tua untuk mengarahkan anak mereka dalam menuju masa depan. Orang tua harus mengarahkan anak mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka secara maksimal. Namun orang tua tidak boleh memaksakan masa depan anak mereka. Orang tua hanya diperbolehkan untuk mengarahkan anak mereka agar tidak melenceng dari jalan yang benar. Kemudian Bapak D juga menambahkan bahwa orang tua harus membebaskan anaknya sesuai dengan potensi dan minat bakat yang dimiliki agar nantinya ketika anak tumbuh dewasa dapat memberikan manfaat kepada orang lain karena menurut pendapat Bapak D, manusia dapat benar-benar dikatakan sebagai manusia apabila dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan profesi yang disukai.

Beralih menuju pertanyaan mengenai makna aset yang melekat pada anak, Bapak D berpendapat sebagai berikut.

“Aset? Ya itu pasti. Karena...eh...salah satunya kenapa dikatakan aset itu adalah...eh...sesuatu yang nantinya memberikan *value* ya, atau manfaat di masa depan. *Kalo* kita bicara sebuah aset. Dan anak tujuannya menjadi aset, karena nanti...eh...mendapatkan *value* di masa depan tetapi *value* yang di sini aset yang saya maksud adalah bukan aset untuk kepentingan saya, Mikail. Misal, anak saya nanti saya didik kecil-kecil aja udah saya suruh jadi artis trus dapet pendapatan harus kasih duit ke saya, *nggak*. Tapi ada *value* yang ingin saya dapatkan dari anak saya itu bukan buat saya, tapi *value* nanti buat umat atau orang lain, gitu. Dan itu saya jadikan aset, maka aset itu harus saya lindungi, kalo misalkan aset gitu kan, kemudian bagaimana aset saya itu bisa bermanfaat gitu,

tidak tidur istilahnya, bisa aset saya bisa dioptimalisasikan nantinya dikemudian hari, tentu banyak hal yang harus diperhatikan pada aset kita gitu. Bagaimana menjaga aset kita tetap berkualitas. Itu tuh dari perspektif akuntansi.”

Menurut Bapak D, anak merupakan aset yang nantinya akan memberikan nilai dan manfaat di masa depan. Namun nilai dan manfaat yang dihasilkan tidak diperuntukkan untuk Bapak D sendiri, melainkan untuk umat atau orang lain. Ketika Bapak D menganggap anak merupakan aset dalam keluarga, maka anak harus dilindungi dengan baik agar nantinya di masa depan anak dapat memberikan manfaat secara baik. Peneliti kemudian mempertanyakan mengenai nilai atau manfaat aset pada anak yang diperuntukkan untuk umat atau orang lain. Bapak D menjelaskan bahwa apabila anak memberikan nilai atau manfaat kepada orang lain maka secara tidak langsung ada nilai tersendiri untuk Bapak D. Nilai atau manfaat yang Bapak D maksud di sini bukan hanya diukur dengan uang. Nilai atau manfaat yang secara tidak langsung diterima oleh Bapak D adalah adanya suatu rasa kebanggaan. Bapak D juga menambahkan jika disesuaikan dengan makna aset pada akuntansi, anak merupakan aset *intangible* yang tidak bisa diukur secara langsung dengan uang. Peneliti berpendapat bahwa pernyataan tambahan yang diberikan oleh Bapak D merupakan *intentional analysis* yang dikemukakan oleh Bapak D melalui pemahamannya sebagai praktisi akuntansi mengenai aset.

Kesimpulan yang dapat diambil (*reduksi eidetic*) Bapak D memahami dengan baik pentingnya anak dalam keluarga yakni sebagai pelengkap dalam keluarga, regenerasi atau penerus keluarga, titipan Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai ladang ibadah bagi para umat Islam. Bapak D berpendapat bahwa anak merupakan

aset tidak berwujud yang mana tidak bisa dinilai dengan menggunakan uang dan untuk menjaga kualitasnya, maka anak perlu dipersiapkan dengan baik dan dilindungi.

## KESIMPULAN

Penelitian fenomenologi yang dilaksanakan pada para informan menghasilkan tiga makna aset yang melekat pada anak. Setiap informan yang telah memiliki anak selama beberapa tahun tentunya memiliki pemahaman dan pandangan tersendiri atas nilai aset yang melekat pada anak. Namun secara keseluruhan, para informan mengetahui dengan baik pentingnya anak dalam keluarga serta makna aset yang melekat pada anak.

Ibu W memahami bahwa anak merupakan buah kebahagiaan dimana makna aset yang melekat yaitu pembawa kebahagiaan bagi keluarga sehingga keluarga akan terasa harmonis dan tentram. Anak akan berperan dalam kehidupan baik di dunia dan di akhirat sehingga perlu pembekalan yang cukup pada anak mengenai dunia serta agama. Ibu H memahami bahwa anak adalah sebuah hadiah yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga harus dijaga dengan baik. Pengalaman yang dilalui oleh Ibu H untuk mendapatkan anak membuat Ibu H berpendapat bahwa anak penting bagi keluarga. Anak tidak dapat dikatakan sebagai aset dalam segi ekonomis dikarenakan seorang anak tidak memiliki kewajiban untuk memenuhi kehidupan orang tuanya di masa depan karena seorang anak pastinya memiliki kehidupannya sendiri. Bapak D memahami bahwa anak memiliki peranan yang sangat penting di dalam keluarga sehingga pastinya kehadiran seorang anak sangat dinanti-nantikan oleh orang tua. Anak merupakan aset tidak berwujud yang perlu dijaga kualitasnya serta harus terus dikembangkan dengan memberikan pendidikan

dan fasilitas yang layak agar nantinya anak dapat berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

Pemahaman yang diutarakan oleh para informan tentunya didasari oleh pengalaman yang berbeda-beda, yakni pengalaman memiliki anak yang sudah bekerja, pengalaman untuk mendapatkan anak selama bertahun-tahun lamanya, pengalaman dalam merawat anak

yang memiliki keinginan yang beragam, serta tentunya pengalaman sebagai praktisi akuntansi dalam memahami pemaknaan aset yang sebenarnya dan dapat diimplementasikan dalam keluarga. Implikasi penelitian ini adalah para orang tua kedepannya dapat mendidik anak mereka dengan baik karena anak merupakan aset yang dapat memberikan manfaat bagi orang sekitarnya.

## REFERENCES:

- Atmaja, Lukas Setia. 2016. "The Impact of Family Control on Dividend Policy: Evidence from Indonesia." *International Research Journal of Business Studies* 9 (3): 147–56.
- Benson, Peter L., Peter C. Scales, and Amy K. Syvertsen. 2011. "The Contribution of the Developmental Assets Framework to Positive Youth Development Theory and Practice." *Advances in Child Development and Behavior* 41: 197–230. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-386492-5.00008-7>.
- Birch, Kean, and Fabian Muniesa. 2020. *Assetization: Turning Things into Assets in Technoscientific Capitalism*. Congress Cataloging-in-Publication Data. Cambridge: MIT Press.
- Budiarsi, Sri Yunan, Dominicus Wahyu Pradana, and Daniel Tulasi. 2021. "Pelatihan Implementasi Tata Kelola Organisasi Yang Baik Bagi Organisasi Non Profit Di Surabaya." *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2): 83–90. <https://doi.org/10.33508/peka.v4i2.3558>.
- Dawam, Aulia. 2019. "Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan)." *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4 (2): 50–60.
- Fahmi, Siska, and Mbina Pinem. 2018. "Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 112–19. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.9653>.
- Farida, Wiwik Mukholafatul. 2017. "Mengungkap Pemahaman Peran Akuntan Pendidik: Studi Fenomenologi." *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 7 (2): 1055–66. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.19>.
- Hanelt, André, René Bohnsack, David Marz, and Cláudia Antunes Marante. 2021. "A Systematic Review of the Literature on Digital Transformation: Insights and Implications for Strategy and Organizational Change." *Journal of Management Studies* 58 (5): 1159–97. <https://doi.org/10.1111/joms.12639>.
- Hasan, Muhammad. 2018. "Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?" *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1 (2): 30–37. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>.
- Hein, Lars, Ken Bagstad, Bram Edens, Carl Obst, Rixt De Jong, and Jan Peter Lesschen. 2016. "Defining Ecosystem Assets for Natural Capital Accounting." *PLoS ONE* 11 (11): 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0164460>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19 (Aset Tak Berwujud)*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Jacobsen, Michael Hviid. 2019. "Liquid-Modern Emotions: Exploring Zygmunt Bauman's Contribution to the Sociology of Emotions." *Emotions and Society* 1 (1): 99–116. <https://doi.org/10.1332/263168919X15580836411878>.
- Khambati, Nisreen, Liam Mahedy, Jon Heron, and Alan Emond. 2018. "Educational and Emotional Health Outcomes in Adolescence Following Maltreatment in Early Childhood: A Population-Based Study of Protective Factors." *Child Abuse and Neglect* 81 (May): 343–53. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.05.008>.

- Kumar, Sumit. 2022. "A Quest for Sustainium (Sustainability Premium): Review of Sustainable Bonds." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 26 (3): 1–18.
- Kwiecien, Ilona, and Anna Jedrzychowska. 2020. "The Child as a Family Asset? The Modelling of the Family' Economic Loss in Case of Premature Child Death." *European Research Studies* 23 (2): 98–120.
- Li, Dongdong, Nyx Ng, Chi Meng Chu, Adam Oei, Grace Chng, and Kala Ruby. 2021. "Child Maltreatment and Protective Assets in the Development of Internalising and Externalising Problems: A Study of Youth Offenders." *Journal of Adolescence* 91 (June): 35–47. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.07.002>.
- Mulyani, Sri, and Nita Andriyani Budiman. 2018. "Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Hidup Islami." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6 (2): 206–16. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3707>.
- Nurhayati, Nurhayati. 2016. "Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif." *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 3 (1): 174–91. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1481>.
- Procare Support. 2015. "Family Accounting Overview." *Procare Support* (blog). March 20, 2015. <https://procaresupport.com/family-accounting-overview/>.
- Qi, Shaojie, Hao Liu, Fengrui Hua, Xiangshu Deng, and Zheng Zhou. 2022. "The Impact of Household Assets on Child Well-Being: Evidence from China." *Applied Research in Quality of Life* 17 (5): 2697–2720. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09993-9>.
- Quinn, Martin, Martin Hiebl, Romilda Mazzotta, and Stefania Veltri. 2020. "Accounting for Family and Business Overlaps." *Journal of Management History* 26 (2): 249–76. <https://doi.org/10.1108/JMH-04-2019-0032>.
- Setyawan, Iwan, and Aris Fantoni. 2020. "Dapatkah Model Pengukuran Kinerja Anggota Untuk Organisasi Laba Diterapkan Pada Organisasi Nirlaba?" *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 291–302. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.834>.
- Sheehan, Stephanie. 2014. "A Conceptual Framework for Understanding Transcendental Phenomenology Through the Lived Experiences of Biblical Leaders." *Emerging Leadership Journeys* 7 (1): 10–20.
- Syvertsen, Amy K., Peter C. Scales, and Russell B. Toomey. 2019. "Developmental Assets Framework Revisited: Confirmatory Analysis and Invariance Testing to Create a New Generation of Assets Measures for Applied Research." *Applied Developmental Science* 25 (4): 291–306. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1613155>.
- Wahyudi, Tian. 2019. "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4 (1): 31–43. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489>.
- Wu, Shiyu, Mimi V. Chapman, Meihua Zhu, and Xiafei Wang. 2020. "Household Assets, the Role of Government Assistance, and Depression Among Low-Income Families in Shanghai." *Social Indicators Research* 149 (2): 571–84. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02251-4>.
- Yakob, Rubayah, Mohd Hafizuddin-Syah Bangaan Abdullah, Sajiah Yakob, Nooraida Yakob, Nurul Hidayah Md. Razali, and Hairolanuar Mohamad. 2022. "Analysis of Enterprise Risk Management Practices in Malaysian Waqf Institutions." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15 (3): 569–85. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2020-0330>.